

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Menunggu kelahiran anak merupakan masa yang menyenangkan, menegangkan, sekaligus mendebarkan hati. Kelahiran anak dalam kondisi sehat dan normal adalah harapan setiap orang tua. Faktanya tidak semua anak lahir dalam kondisi normal, ada pula anak yang terlahir secara “istimewa” yaitu anak yang memerlukan penanganan khusus seperti anak berkebutuhan khusus (ABK). Menurut John W. Santrock (2003), ABK adalah anak-anak yang tergolong berbakat dan anak-anak yang memiliki gangguan (ketidakmampuan) yaitu gangguan indra, fisik, bicara dan bahasa, perilaku dan emosional, retardasi mental, ketidakmampuan belajar dan salah satu diantaranya ialah anak dengan *down syndrome*. Sindrom ini diakibatkan oleh abnormalitas perkembangan kromosom didalam tubuh anak.

Anak dengan *down syndrome* memiliki ciri-ciri umum yang dapat membedakannya dengan anak normal diantaranya adalah ***hypotonia*** yang merupakan gejala **berkurangnya massa otot** sehingga menyebabkan otot menjadi lemah. Tampilan klinis otot anak *down syndrome* adalah lemas otot sehingga menghambat perkembangan motorik seperti sulit mengkoordinasikan antara motorik kasar dan halus (Selikowitz, 1997). Gangguan lain yang sering muncul ialah kejadian gangguan pendengaran pada *down syndrome*, 54% anak mengalami gangguan pendengaran tipe *Conductive Hearing Loss* (CHL). Penelitian mengenai CHL pada anak *down syndrome* ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gangguan pendengaran terhadap perkembangan berbahasa dan berbicara (Libby Kumin, 2003). Ciri lainnya pada anak *down syndrome* ialah mayoritas anak memiliki retardasi mental ringan sampai rentang retardasi mental sedang (Purschel, 1991). Ciri-ciri umum yang dimiliki

oleh anak *down syndrome* tersebut berdampak pada tumbuh kembang anak yang lambat secara fisik maupun mental (Selikowitz, 2001).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap 4 orang tua yang tergabung dalam Persatuan Orang tua Anak dengan *down syndrome* (POTADS) memaparkan bahwa untuk menstimulasi tumbuh kembang anak tidak semudah kedengarannya. Hal tersebut sulit dilakukan karena anak *down syndrome* sulit untuk memahami intruksi, selain itu anak *down syndrome* juga sulit untuk menyampaikan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Efendi (2005:99) yang menyatakan taraf kecerdasan rendah yang dimiliki anak *down syndrome* berdampak pada perkembangan lainnya pada anak, salah satu diantaranya adalah perkembangan bahasa. Anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi dan mengekspresikan kebutuhan mereka secara verbal.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai tumbuh kembang anak, dibutuhkan usaha yang besar dari orang tua untuk dapat melatih dan mengarahkan anak untuk mencapai keterampilan tertentu. Orang tua yang berperan aktif dalam stimulasi tumbuh kembang anak senantiasa mendampingi anaknya untuk mempelajari sebuah keterampilan tertentu. Ketika anak mempelajari keterampilan motorik kasar seperti belajar berjalan, orang tua akan berada disekitar anak untuk menuntun anak langkah demi langkah dan melakukan terapi yang bisa dilakukan dirumah seperti mengusap-usap dan memijat bagian tangan dan kaki anak setelah latihan berjalan yang berfungsi untuk merelaksasi anak. Ketika anak mempelajari keterampilan motorik halus yaitu menggenggam benda, posisi tangan anak seringkali tidak sesuai dengan bentuk benda. Orang tua secara berulang melakukan pengaturan pola gerakan hingga anak dapat menyesuaikan gerakan dan kekuatan tangan dengan benda yang dipegangnya.

Begitu juga ketika anak mempelajari *self help* seperti belajar mandi sendiri, orang tua harus mengenalkan peralatan mandi terlebih dahulu kepada anak. Setelah itu orang tua

melatih anaknya dengan mengajarkan apa yang harus dilakukan saat mandi, kemudian orang tua membiarkan anak untuk mandi sendiri ketika sudah diajari secara berulang dan mengecek kebersihan mandinya dengan menunjukkan bagian-bagian yang harus dibersihkan kembali oleh anaknya. Pembelajaran keterampilan yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak ini diberikan oleh orang tua dengan komunikasi yang intens kepada anak. Orang tua secara aktif mengajak anaknya berdialog dan menggunakan kosakata yang sederhana dan jelas terdengar. Orang tua mengaku sering mendekatkan pandangan pada wajah anak sambil berbicara, agar anak fokus pada percakapan dan merangsang anak untuk menggerakkan mulutnya untuk berbicara. Komunikasi ini dilakukan orang tua sebanyak mungkin dan secara berulang setiap harinya.

Tumbuh kembang pada anak *down syndrome* dapat dilatih sejak usia dini dengan menggunakan terapi-terapi khusus, dengan banyaknya rangsangan bagi anak diharapkan baik secara fisik maupun psikis anak akan semakin terlatih dengan baik. tersebut diantaranya adalah terapi fisik melatih keterampilan motorik dan meningkatkan kekuatan otot, terapi wicara membantu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan menggunakan bahasa yang lebih efektif. Terapi okupasi membiasakan pekerjaan dan tugas sehari-hari. Terapi emosi dan perilaku, mengubah perilaku negatif serta menangani pikiran dan perasaan yang dapat menyebabkan perilaku yang membahayakan diri anak *down syndrome* (Ayu, 2008), akan tetapi terapi tidak akan optimal apabila orang tua tidak membiasakan anak untuk mengulang apa yang telah diajarkan saat terapi. Bantuan dan latihan yang diberikan orang tua pada anaknya yang *down syndrome* tersebut membuat anak terbiasa menjadi terampil pada apa yang telah diajarkan.

Usaha orang tua dalam melatih anak tidak berhenti sampai sini saja, orang tua harus mempertahankan peningkatan tumbuh kembang anak *down syndrome*-nya pada tingkat konstan. Hal ini diupayakan dengan berbagai terapi yang diberikan pada anak, orang tua juga

harus melatih anaknya kembali setelah terapi dilakukan agar keterampilan yang dimiliki anak terus terasah. Orang tua juga harus memikirkan mengenai tindakan selanjutnya untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak seiring dengan usia anak yang terus berkembang, sehingga mencegah terjadinya penundaan dalam melatih anak menguasai berbagai keterampilan. Apabila terjadi penundaan makin banyak waktu yang terbuang, semakin anak jauh tertinggal dibandingkan dengan anak lainnya. Stimulasi pada anak *down syndrome*, harus dilakukan secara terpadu dan intensif sehingga hasil yang dicapai akan maksimal (Teti Ichsan, 2004).

Bukan tidak mungkin usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil dan menemui kegagalan, hal tersebut membuat orang tua harus mencari alternatif tindakan lain dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Tidak jarang orang tua menemukan usahanya tidak membuahkan hasil, sehingga anak tidak memiliki kemajuan dalam tumbuh kembangnya. Kegagalan tersebut membuat usaha orangtua minim, orangtua mulai mengurangi usaha untuk mencari tahu mengenai informasi seputar *down syndrome*, dengan tidak berkonsultasi dengan dokter kemudian menyibukkan diri dengan pekerjaan untuk mengalihkan fokus orangtua. Hal tersebut membuat orang tua pasrah dengan keadaan anak dan berhenti mencoba, orang tua merasa apapun usaha yang dilakukan terhadap anak tidak membuahkan hasil.

Padahal untuk memunculkan kemajuan tumbuh kembang bagi anak orang tua harus mencari informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan tindakan yang dapat diberikan pada anaknya yang *down syndrome*, sehingga orang tua dapat menentukan target dan rencana yang realistis mengenai tumbuh kembang yang sesuai dengan keadaan anak. Orang tua dapat mencari informasi berbagai penanganan dan terapi bagi tumbuh kembang anak dengan berbagai cara seperti berkonsultasi dengan para ahli seperti dokter anak atau psikolog anak untuk menentukan intervensi yang diperlukan. Orang tua juga dapat mencari informasi melalui orang tua lain yang sama-sama memiliki anak dengan *down syndrome* baik berupa

kenalan maupun berasal dari anggota perkumpulan orang tua yang sama-sama memiliki anak dengan *down syndrome* yang berada di Bandung yang menjadi sebuah komunitas yang dinamakan (POTADS).

POTADS merupakan tempat berbagi informasi seputar keadaan anak yang menjadi wadah bagi orang tua agar merasa tidak sendirian dititipi anak dengan *down syndrome*, sehingga perasaan terpuruk, resah dan bingung mengenai kondisi anak segera teratasi. POTADS merupakan tempat saling bertukar pikiran dan saling mendukung para orang tua dikala membesarkan anak dengan *down syndrome*. POTADS memberdayakan orang tua dengan anak *down syndrome* agar selalu bersemangat untuk membantu tumbuh kembang anak spesialnya secara maksimal, sehingga mereka mampu menjadi pribadi yang mandiri, bahkan bisa berprestasi sehingga dapat diterima masyarakat luas (POTADS.or.id). Segala keadaan yang terjadi merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua. Banyaknya usaha yang harus dilakukan oleh orang tua membuat orang tua harus memiliki cara berfikir yang konsisten ketika menemui berbagai kejadian, orang tua juga harus memiliki pandangan bahwa kegagalan merupakan jalan menuju keberhasilan, sehingga orangtua tidak takut untuk gagal dan secara konsisten mengupayakan berbagai usaha untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal. Berbagai usaha yang dilakukan orang tua bisa saja berhasil yaitu saat anak memiliki kemampuan bahkan memiliki keterampilan terkait tumbuh kembang (*good situation*) dan tidak jarang usaha orang tua gagal atau tidak membuahkan hasil yaitu kemampuan anak terhambat bahkan mengalami kemunduran (*bad situation*). Orang tua diharapkan mampu menjelaskan kepada dirinya sendiri mengenai segala tantangan yang akan dialaminya baik *good situation* maupun *bad situation* terkait dengan usaha orang tua dalam pengoptimalan tumbuh kembang anak.

Sikap atau gaya kebiasaan seseorang dalam menjelaskan pada diri sendiri mengapa suatu peristiwa baik (*good situation*) atau buruk (*bad situation*) terjadi disebut *explanatory*

style (Seligman,1990). Gaya penjelasan kepada diri sendiri dalam menghadapi suatu keadaan tersebut akan mencerminkan seseorang memiliki *optimistic explanatory style* ataupun *pessimistic explanatory style*. *Explanatory Style* dapat ditelusuri melalui dimensi *Permanence*, *Pervasiveness* dan *Personalization*. Permanensi merupakan gaya penjelasan suatu keadaan baik maupun keadaan buruk berkaitan dengan seberapa lama keadaan itu akan berlangsung. Pervasivitas adalah gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup dari suatu keadaan, dibedakan menjadi spesifik dan universal. Personalisasi yaitu gaya penjelasan yang berkaitan dengan sumber penyebab dari suatu keadaan yaitu, internal dan eksternal.

Seseorang yang memiliki *optimistic explanatory style*/optimisme adalah seseorang yang ketika menghadapi keadaan yang buruk, percaya bahwa hal tersebut hanya terjadi hanya sementara (PmB-temporer) hanya ada pada aspek tertentu dalam hidupnya (PvB-spesifik) keadaan yang buruk tersebut berasal dari luar dirinya (PsB-eksternal). Berbeda dengan orang yang pesimis yang menjelaskan keadaan buruk adalah suatu yang menetap (PmB-permanen) memengaruhi hampir seluruh aspek dalam kehidupannya (PvB-universal) dan keadaan buruk tersebut bersumber dari dalam dirinya (PsB-internal).

Saat orang tua melihat peningkatan keterampilan pada anak *down syndrome*-nya yaitu dapat makan sendiri dengan baik (*good situation*), orang tua yang optimis akan berpikir bahwa kemampuan makan anaknya akan terus ada (PmG-permanent). Berbeda dengan orang tua yang merasa bahwa kemampuan anaknya tersebut kapan saja bisa muncul dan hilang karena faktor lain yang memengaruhi kondisi anak seperti penyakit (PmG-temporary). Jika orang tua mendapati *good situation* misalnya anaknya telah dapat melafalkan kata sederhana, maka orang tua yang optimis akan berpikir bahwa latihan yang diberikan pada anaknya sesuai dengan anak dan keberhasilan tersebut merupakan tanda bahwa anak akan terampil pada hal lainnya (PvG-universal). Berbeda dengan orang tua yang pesimis yang merasa hal tersebut merupakan kebetulan saja (PvG-specific). Keberhasilan lain yang ditunjukkan anak seperti

anak yang kian mahir saat berjalan, maka orang tua optimis merasa hal tersebut berasal dari usahanya untuk mengajari anak berjalan secara konsisten (PvG-internal). Pada orang tua pesimis, keberhasilan anaknya dalam berjalan hanya hasil dari kematangan anak yang sewajarnya sudah didapatkan anak sesuainya (PsG-eksternal).

Orang tua yang optimis memiliki harapan dan keyakinan terhadap tercapainya tumbuh kembang anak secara optimal, sehingga orang tua akan lebih giat melatih anaknya dan mencari informasi yang berkaitan dengan anaknya. Individu diharapkan yakin diri bahwa dia mampu dan dapat bertahan agar tidak terjadi *learned helplessness* demikian pula terjadi pada orang tua (Seligman, 2006). Orang tua yang belajar untuk menjadi tidak berdaya akan meminimalkan tanggung jawab dalam pengasuhan dan perawatan anak dan berakibat terhadap terhambatnya tumbuh kembang anak ataupun tidak berkembangnya anak baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki anak *down syndrome* diharapkan mampu menjelaskan kepada dirinya tentang keadaan yang dihadapinya baik keadaan baik maupun keadaan buruk sehingga orang tua dapat mengerahkan segala daya dan upaya untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi tumbuh kembang anaknya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada 4 orang tua dengan anak *down syndrome* yang mengikuti POTADS, 3 orang tua yang diwawancara merasa bahwa ketika mengalami *good situation* yaitu anaknya berhasil akan suatu keterampilan seperti dapat berdiri tegak. Hal tersebut menggugah orang tua untuk memantapkan anak agar mampu menopang tubuhnya dengan melakukan latihan berulang dan percaya segala usaha yang dilakukan orang tua akan membawa anak pada keterampilan lain yang lebih sulit seperti berjalan, berlari, menari dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari. Orang tua akan terus mencari informasi mengenai hal apa saja yang akan membuat anaknya segera mahir pada berbagai keterampilan dan akan senantiasa berusaha mengoptimalkan tumbuh kembang anaknya. Berbeda ketika orang tua mengalami *bad situation* seperti saat anaknya belum dapat

melafalkan kata, orang tua merasa hal tersebut bukanlah halangan baginya untuk berkomunikasi dengan anak. Orang tua akan berusaha untuk mengenali bahasa tubuh anak untuk dapat memenuhi kebutuhan anak meski tanpa komunikasi verbal sambil terus mengajak anak berkomunikasi hingga anak terstimulasi untuk berbicara.

1 orang tua yang diwawancara ketika menemukan *good situation* yaitu anaknya dapat berdiri tegak merasa tidak yakin anaknya mampu untuk melakukan keterampilan yang lebih kompleks lagi. Orang tua merasa pencapaian anak tersebut hanya kebetulan karena sedang beruntung saja. Orang tua merasa usaha yang dilakukan hanya sekedarnya, apabila anak tidak mampu melakukan keterampilan yang lebih kompleks maka orang tua akan pasrah dan tidak mencari cara lain untuk membuat anaknya memiliki kebiasaan lebih banyak lagi. Apabila anaknya dihadapkan pada (*bad situation*) yaitu belum dapat melafalkan kata-kata orang tua kian membatasi diri anak, karena merasa anaknya yang belum bisa bicara akan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan data *survey*, dapat dinyatakan bahwa gaya penjelasan orang tua ketika mengalami berbagai keadaan yang berbeda akan membuat orang tua memperlakukan anaknya secara berbeda terkait dengan usaha dalam mencapai tumbuh kembang anak yang optimal.

Berdasarkan fakta dan uraian yang telah diungkapkan, dapat dilihat bahwa orang tua yang memiliki anak *down syndrome* memiliki gaya penjelasan yang berbeda terhadap tumbuh kembang anaknya. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan kepada dirinya tentang berbagai tantangan yang dihadapi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, sehingga orang tua dapat menemukan penanganan yang tepat sesuai dengan kelebihan dan kekurangan anak agar anak mendapat stimulasi sejak dini. Semakin dini penanganannya maka ia tak terlalu jauh ketinggalan dari anak-anak normal seusianya. Tumbuh kembang yang optimal membuat peluang anak tidak bergantung pada orang lain semakin terbuka lebar, bukan tidak mungkin anak akan dapat mendalami bidang tertentu kemudian mereka menguasai bidang

tersebut dan berprestasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mengenai optimisme pada Orang tua yang memiliki anak *down syndrome* terkait tumbuh kembang anak di POTADS Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dari penelitian ini, ingin diketahui optimisme pada orang tua dengan anak *down syndrome* terkait tumbuh kembang di POTADS Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai optimisme pada orang tua dengan anak *down syndrome* terkait tumbuh kembang di POTADS Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran optimisme orang tua terkait tumbuh kembang anak *down syndrome*-nya di POTADS Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberi sumbangan informasi bagi ilmu Psikologi Perkembangan mengenai optimisme pada orang tua dengan anak *down syndrome* terkait tumbuh kembang anak di POTADS Bandung,
- Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai optimisme.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan tambahan informasi ketua POTADS Bandung tentang optimisme pada orang tua terkait tumbuh kembang anak *down syndrome*, informasi ini dapat digunakan untuk merencanakan program untuk orang tua dalam pengoptimalan tumbuh kembang anak *down syndrome*-nya.
- Memberikan informasi kepada orang tua dengan anak *down syndrome* mengenai gambaran optimismenya terkait tumbuh kembang anak. Diharapkan orang tua dapat mempertahankan dan meningkatkan optimisme dalam dirinya agar dapat konsisten dalam *mensupport* pengoptimalan tumbuh kembang anak *down syndrome*-nya

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya orang tua berada di masa dewasa yaitu masa dewasa awal (usia sekitar 20–39 tahun) dan masa dewasa madya (40–60 tahun) yang merupakan usia orang tua untuk mengasuh anak secara langsung. Dalam masa dewasa ini orang tua pada umumnya akan membentuk, membina, mengembangkan kehidupan rumah tangga agar dapat mempersiapkan generasi yang akan datang dengan sebaik-baiknya

Masa dewasa ditandai adanya kecenderungan *generativity-stagnation*. Pada tahap ini individu telah mencapai puncak dari perkembangan segala kemampuannya. Pada masa dewasa terjadi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosio-emosional. Masa dewasa awal merupakan masa dari puncak perkembangan fisik, meski pada usia yang lebih tua akan mulai mengalami gangguan dan penyakit (Hurlock, 2000). Sejak masa dewasa awal segi emosional orang tua beralih dari pandangan egosentris menjadi sikap yang empati (Santrock, 2003). Secara kognitif orang tua pada masa dewasa menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui untuk mengejar tujuan, memecahkan masalah praktis yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap orang lain (Schaie & Willis, 2000). Hal

tersebut akan menunjang orang tua untuk menghasilkan produktivitas tinggi pada setiap segi hidupnya terutama terkait dengan pengoptimalan tumbuh kembang anak *down syndrome*-nya. Erikson meyakini bahwa individu menghadapi isu yang signifikan dalam hidup yaitu *generativity vs stagnation*. *Generativitas* bertitik tolak pada pentingnya dan pengarahan generasi berikutnya, melalui generativitas akan dapat dicerminkan sikap memedulikan orang lain. *Generativity* salah satunya dapat dikembangkan melalui *parental generativity* (Kotre, 1984 dalam Santrock, 2002), yaitu dimana individu menyediakan pengasuhan dan bimbingan bagi anak).

Orang tua akan menghadapi tantangan bahwa perkembangan anak *down syndrome*-nya jauh lebih lambat daripada anak normal. Kondisi anak akan memengaruhi sikap orang tua dalam mengasuh anak, terutama tekanan yang dirasakan oleh orang tua karena tidak mengetahui cara menangani anak *down syndrome*-nya. Orang tua yang menyediakan pengasuhan untuk anak secara optimal akan berusaha terbuka dan menerima keadaan anak. Hal ini dapat dicapai orang tua dengan memberikan perhatian khusus pada anak *down syndrome*-nya dengan mencari berbagai informasi terkait cara untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak *down syndrome*, seperti cara menstimulasi anak dengan berbagai terapi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Orang tua yang mampu menjelaskan bahwa keberhasilan dan kegagalan yang dialami anak merupakan hal yang akan dihadapi dalam mengarahkan anak, sehingga orang tua akan tetap melakukan usaha secara konsisten untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak *down syndrome*-nya.

Ketidakmampuan untuk memiliki pandangan generatif adalah stagnasi yaitu (disebut juga “penyerapan-diri”) yaitu dapat digambarkan dengan ketidakpedulian orang tua terhadap siapapun dan memunculkan rasa keterasingan dan jarak dalam interaksi dengan orang lain. Orang tua tidak membuka diri kepada lingkungan, seperti orang tua yang tidak melibatkan diri pada perkembangan anak dan tidak mencari tahu informasi mengenai anak *down*

syndrome-nya secara luas kepada orang lain yang lebih berpengalaman maupun pada sumber lain seputar tumbuh kembang anak *down syndrome*, orang tua yang mengasingkan diri akan mencurahkan perhatian yang hanya terarah pada dirinya yang akan berakibat pada terhambatnya tumbuh kembang anak *down syndrome*-nya untuk optimal.

Berbagai usaha yang dilakukan orang tua bisa saja membuahkan hasil yaitu anak *down syndrome*-nya memiliki kemampuan dan menjadi terampil dalam hal tertentu baik secara fisik, wicara, emosi dan perilaku maupun bantu diri (*good situation*). Tidak jarang segala usaha yang dikerahkan gagal, tumbuh kembang anak terhambat bahkan mengalami kemunduran (*bad situation*). Proses yang dialami orang tua tersebut dapat berpengaruh terhadap bagaimana sikap atau gaya kebiasaan orang tua dalam menjelaskan pada diri sendiri mengapa sesuatu terjadi. Hal tersebut memengaruhi orang tua dalam menyikapi keadaan maupun permasalahan dalam kehidupan sehari-hari baik keadaan yang baik (*good situation*) maupun keadaan yang buruk (*bad situation*) disebut dengan *explanatory style* (Seligman, 2006).

Dalam hal ini Seligman (2006) menyatakan bahwa terdapat 3 dimensi yang digunakan dalam cara seseorang memandang dan menjelaskan kepada dirinya mengapa suatu kejadian tersebut bisa terjadi, yaitu *Permanence*, *Pervasiveness* dan *Personalization*, ketiganya akan menentukan apakah seseorang optimis maupun pesimis. Dimensi *Permanence* adalah mengenai waktu berlangsungnya suatu keadaan, orang tua yang berpikir bahwa keadaan baik (*good situation*) berlangsung menetap (*PmG-permanence*) dan keadaan buruk hanya berlangsung sementara (*PmB-temporary*) merupakan orang tua optimis, misalnya ketika anak mulai memunculkan keterampilan pertumbuhan fisik yaitu anak dapat melakukan kontraksi otot dengan baik hal tersebut memengaruhi pergerakan lidahnya untuk dapat mengkomunikasikan kata-kata sederhana (*good situation*). Orang tua yang percaya bahwa perkembangan kemampuan anaknya untuk berbicara akan selalu ada dalam diri anak

merupakan orang tua optimis (PmG-*permanence*), sebaliknya saat tumbuh kembang anak terhambat yaitu anak belum dapat seimbang dalam berjalan (*bad situation*), orang tua yang berpikir bahwa cara berjalan yang lebih mantap dapat distimulasi secara konsisten sesuai dengan karakteristik anak merupakan orang tua yang optimis (PmB-*temporary*).

Orang tua yang berfikir bahwa keadaan buruk berlangsung menetap (PmB *permanence*) dan keadaan baik berlangsung sementara (PmG-*temporary*) merupakan orang tua yang pesimis. Orangtua yang berfikir bahwa tumbuh kembang anak yang terhambat misalnya anak seringkali marah tak menentu (*bad situation*), orang tua yang memandang bahwa sekeras apapun usahanya dalam memahami emosi anak tetap tidak akan membuahkan hasil merupakan orangtua yang pesimis (PmB *permanence*). Apabila usaha yang ditampilkan orang tua dapat meningkatkan keterampilan yang ditampilkan anaknya secara signifikan misalnya anak mulai terbiasa menggunakan sendok dengan baik untuk makan (*good situation*), orang tua yang berpikir kemampuan anaknya menggunakan peralatan makan bisa saja tenggelam dan muncul kembali merupakan orang tua yang pesimis (PmG-*temporary*).

Dimensi kedua membicarakan mengenai ruang lingkupnya, dibedakan antara *universal* dan *specific*. Orang tua yang berpikir bahwa keadaan baik terjadi secara universal (PvG-*universal*), sedangkan keadaan buruk terjadi secara spesifik (PvB-*specific*) merupakan orang tua yang optimis. Orang tua yang berpikir bahwa keberhasilannya dalam meningkatkan keterampilan tertentu pada anak memiliki peluang terjadi pada keterampilan lainnya dalam diri anak merupakan orang tua yang optimis, contohnya ketika anak dapat mencuci tangan sendiri dengan bersih (*good situation*), maka orang tua yang berfikir bahwa keberhasilan terdahulu dapat dicapai pada keterampilan anak yang lainnya misalkan saat anak sudah dapat mencuci tangan sendiri, maka orang tua percaya anak akan mampu menjaga kebersihan badannya merupakan orang tua yang optimis (PVG-*universal*). Apabila anak *down syndrome*-nya menghadapi kemunduran seperti pengucapan kata pada anak yang menjadi tidak jelas

(*bad situation*), orang tua yang berpikir bahwa kemunduran kemampuan anaknya tidak memengaruhi diri orang tua untuk tetap dapat berinteraksi dengan anak meski menggunakan bahasa tubuh adalah cara pandang orang tua yang optimis (PvB-*spesific*).

Orang tua yang berpikir bahwa keadaan buruk akan terjadi secara universal (PvB-*universal*) dan keadaan baik terjadi secara spesifik (PvG-*spesific*), merupakan cara pandang orang tua yang pesimis. Orang tua yang memandang hambatan pada tumbuh kembang anak misalnya saat anak tidak merespon apa yang dibicarakan orang tua (*bad situation*), orang tua yang berfikir hambatan pada anak dapat berpeluang meluas pada aspek lainnya seperti saat anak sulit bergaul dengan temannya karena sulit berinteraksi adalah cara pandang orang tua yang pesimis (PvB-*universal*), sebaliknya apabila usaha orang tua menghasilkan peningkatan keterampilan pada anak misalnya saat anak mampu berlari dengan baik (*good situation*), maka orang tua yang pesimis akan menganggap usahanya tersebut hanya akan berhasil pada keterampilan fisik saja tidak dengan keterampilan lain yang belum di capai anak merupakan cara pandang orang tua yang pesimis (PvG-*spesific*).

Dimensi ketiga adalah dimensi *personalization* yang membicarakan mengenai siapa yang menjadi penyebab dari suatu keadaan, dirinya sendiri (*internal*) atau luar dirinya (*eksternal*). Pada dimensi ini orang tua yang berpikir bahwa keadaan baik disebabkan oleh dirinya (PsG-*internal*) dan keadaan buruk disebabkan oleh lingkungan atau hal di luar dirinya (PsB-*eksternal*) merupakan orang tua yang optimis. Apabila anak *down syndrome*-nya menunjukkan peningkatan keterampilan misalnya anak dapat mengikuti aturan yang diberikan orangtua (*good situation*) maka orang tua yang berpikir bahwa berkat usahanya-lah maka anak mampu memahami aturan merupakan orang tua yang optimis (PsG-*internal*), sebaliknya apabila terhambat anaknya terkait tumbuh kembang misalnya anaknya menjadi rewel saat berada di keramaian (*bad situation*), maka orang tua yang berpikir bahwa kemunduran

anaknya tersebut disebabkan keadaan lingkungan yang kurang mendukung yang membuat anak menjadi nyaman (PsB-eksternal) merupakan cara pandang orang tua yang optimis.

Orang tua yang berpikir bahwa keadaan buruk (*bad situation*) disebabkan oleh dirinya (PsB-internal) dan keadaan baik (*good situation*) disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau berasal dari orang lain (PsG-eksternal), merupakan orang tua yang pesimis. Ketika orang tua memandang terhambatnya peningkatan keterampilan yang diperlihatkan oleh anak *down syndrome*-nya seperti, anak yang belum dapat memakai baju sendiri (*bad situation*) disebabkan karena diri orang tua yang kurang terampil dalam melatih anak merupakan cara pandang orang tua pesimis (PsB-internal). Orang tua yang berpikir bahwa kemampuan yang ditunjukkan anak *down syndrome*-nya seperti saat anak dapat bermain dengan teman-temannya di lingkungan baru (*good situation*) tersebut memang biasa dimiliki anak seusianya (PsG-eksternal) merupakan cara pandang orang tua yang pesimis.

Seseorang yang memiliki *explanatory style* akan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *explanatory style significant person*, *adult criticism*, dan *children's life crises* krisis dialami pada masa kanak-kanak. Faktor pertama adalah *explanatory style significant person*. *Explanatory style significant person* akan memengaruhi *explanatory* yang dimiliki oleh orang tua dengan anak *down syndrome* (Seligman, 1995). Orang tua dengan anak *down syndrome* saat masa kanak akan berada dalam pengasuhan, kemudian saat masa kanak (orang tua dengan anak *down syndrome*) akan memperhatikan bagaimana figur signifikan bagi diri mereka bereaksi pada setiap hal di kehidupannya, terutama reaksi sosok ibu yang menjadi *caretaker* anak untuk pertama kalinya. Segala hal yang ditunjukkan ibu akan didengar setiap hari dan terus berulang sehingga memengaruhi *explanatory style* anak (orang tua yang memiliki anak *down syndrome*).

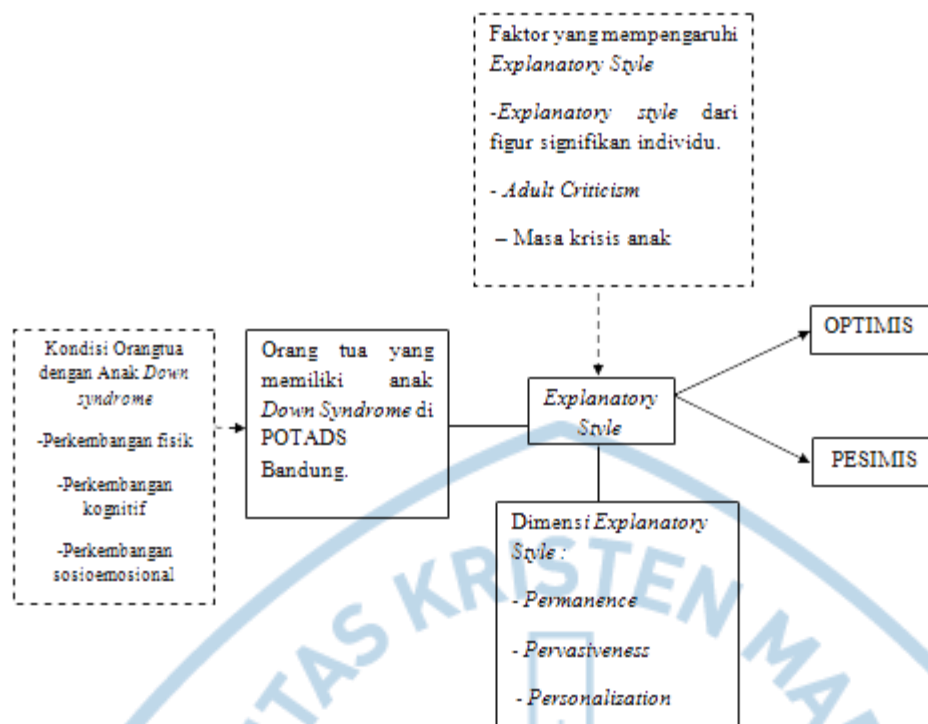
Apabila ibu dari orang tua dengan anak *down syndrome* memiliki *optimistic explanatory style* maka anaknya (orang tua yang memiliki anak *down syndrome*)

kemungkinan besar memiliki *explanatory style* yang sama dengan ibunya. Saat orang tua dengan anak *down syndrome* melihat usaha ibunya membuahkan hasil dalam mengatasi masalah hidup meskipun pernah gagal ibunya selalu yakin akan dapat bangkit dan mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi, maka orang tua dengan anak *down syndrome* akan cenderung mengadopsi bagaimana *significant person*-nya memandang masalah dan membuat orang tua dengan anak *down syndrome* tersebut memiliki *optimismtic explanatory style*. Hal yang sama terjadi saat orang tua dengan anak *down syndrome* menghayati *significant person* memandang masalah yang terjadi dalam hidup tidak dapat diatasi bahkan menyerah begitu saja ketika menghadapi hambatan dan kegagalan, orang tua dengan anak *down syndrome* akan cenderung mengadopsi cara pandang *significant person*-nya tersebut dan membuat orang tua dengan anak *down syndrome* tersebut memiliki *pessimistic explanatory style*.

Faktor kedua adalah *adult criticism* yang merupakan kritik dari orang tua dan guru terhadap kegagalan anak (orang tua yang memiliki anak *down syndrome*). Kritik orang lain tersebut akan memengaruhi cara berpikir orang tua yang memiliki anak *down syndrome* ketika menghadapi kegagalan. Saat orang tua yang memiliki anak *down syndrome* mengalami kegagalan pada masa kanak dan mendapatkan kritik yang menyatakan bahwa kegagalannya bersifat sementara dan spesifik pada aspek tertentu saja dalam diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Bentuk kritik tersebut ditujukan pada usaha orang tua yang kurang bukan pada kemampuan atau bakatnya, kegagalan tersebut dapat diatasi dengan memperkeras usaha dan keseriusan. Hal ini akan memengaruhi diri orang tua dengan anak *down syndrome* untuk dapat memiliki pandangan optimis terhadap kegagalan yang terjadi dalam hidupnya. Seperti saat usaha orang tua terkait pengoptimalan tumbuh kembang anak mengalami kegagalan, orang tua yang terbiasa mendengar kritik yang menjatuhkan yang menyatakan kegagalannya bersifat menetap dan universal akan memiliki cara pandang *pessimistic* yang menganggap usaha apapun yang diberikan pada anaknya akan tetap gagal dalam segala hal.

Sebaliknya apabila anak (orang tua dengan anak *down syndrome*) mengalami kegagalan dan mendapatkan bentuk kritik yang bersifat menetap, cenderung memengaruhi diri anak secara universal, kritik seperti ini menyebutkan bahwa kegagalan yang diterima anak berasal dari kemampuan dan bakat anak yang kurang mumpuni. Hal tersebut akan memengaruhi diri anak (orang tua dengan anak *down syndrome*) yang memandang kegagalan akan sulit diatasi karena bersifat menetap dan universal pada hidupnya. Seperti saat usaha orang tua terkait pengoptimalan tumbuh kembang anak *down syndrome*-nya mengalami kegagalan, maka orang tua akan berpikir bahwa kegagalan usahanya dapat diselesaikan dengan mengupayakan solusi lain bagi anaknya seperti mencoba terapi yang lain yang lebih cocok bagi anak *down syndrome*-nya. Orang tua yang memiliki *optimismtic explanatory style* ini akan mempercayai bahwa kritik diberikan hanya berlaku pada satu usahanya saja tidak pada usahanya yang lain terhadap tumbuh kembang anak *down syndrome*.

Faktor ketiga menurut Seligman (1995) adalah krisis pada masa *early childhood*. *Explanatory style* dipelajari melalui cara seseorang menanggapi krisis, depresi seperti kehilangan seseorang yang dekat (kehilangan salah satu atau bahkan kedua orang tua) baik meninggal dunia maupun bercerai dan berbagai krisis hidup lainnya seperti (kesulitan ekonomi, bencana alam, berada dalam daerah konflik dan trauma) tersebut menjadi suatu yang dirasakan berat oleh orang tua dengan anak *down syndrome* pada masa kanak sebagai suatu pukulan yang mendalam dan membekas selama hidup. Orang tua dengan anak *down syndrome* yang mengalami krisis pada masa *early childhood* namun mampu mengatasinya, akan mengembangkan kebiasaan berpikir optimis. Apabila kehilangan dan trauma yang dialami dianggap menetap dan tidak dapat diatasi, maka rasa putus asa akan tertanam semakin dalam dalam pikiran orang tua dengan anak *down syndrome* dan mengembangkan kebiasaan berfikir pesimis.



Bagan 1.5 Kerangka Pemikiran